

KEKECEWAAN TERHADAP PERAN ORANG TUA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI RUPA INSTALASI

Dini Kamilah¹, Eko Hadi Prayitno²

Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia^{1,2}
dinikmlh@gmail.com¹, journalekohadi@gmail.com²

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 10-09-2024

Disetujui: 23-10-2024

Publish: 25-10-2024

Abstract: *This work aims to raise awareness about gender equality issues within the family, especially between parents, so that gender equality education can be provided to their children. The research uses a qualitative method with an artistic research approach. The creation concept are reflective art interests, figurative forms, and contemporary aesthetic principles. This interactive installation uses assemblage techniques. Artwork 1 incorporates a frame, watercolor montage, and magnets with specific symbols, depicting the failure of gender equality implementation in the family. Artwork 2 features watercolor paintings printed on umbrellas as the primary medium, illustrating the successful implementation of gender equality in the family.*

Keyword: *Disappointment, Gender Equality, Roles and Responsibilities, Parents, Installation.*

Alamat Korespondensi:

Dini Kamilah1

dinikmlh@gmail.com

Abstrak: Melalui karya ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran mengenai isu kesetaraan gender didalam keluarga khususnya antara orang tua sehingga pendidikan kesetaraan gender dapat diberikan kepada anak mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode penciptaan *artistic research*. Konsep penciptaan menggunakan interes seni reflektif, interest bentuk figuratif, serta prinsip estetika kontemporer. Karya instalasi interaktif ini menggunakan teknik asemblasi. Karya 1 menggunakan bingkai, montase cat air dan magnet dengan simbol tertentu. Karya ini menggambarkan gagalnya penerapan kesetaraan gender dalam keluarga. Karya ke 2 menggunakan lukis cat air yang dicetak pada payung sebagai media utama. Karya ini menggambarkan keberhasilan penerapan kesetaraan gender dalam keluarga.

Kata kunci: *Kecewa, Kesetaraan Gender, Peran dan Tanggung Jawab, Orang Tua, Instalasi*

PENDAHULUAN

Pembagian peran dan tugas antara bapak dan ibu dalam kehidupan rumah tangga cenderung memposisikan ibu berada pada wilayah domestik. Hal ini disebabkan oleh cara pandang sebagian masyarakat, terutama yang masih kuat menganut budaya patriarki. Patriarki merupakan sistem yang menempatkan laki-laki terutama bapak pada status dan posisi yang lebih tinggi. Inilah

yang akhirnya menimbulkan ketidakadilan gender bagi perempuan terutama sebagai ibu dalam masyarakat maupun rumah tangga. Padahal, perempuan terutama sebagai ibu juga memiliki hak sama untuk memperoleh posisi setara (Syuhudi, 2022).

Konstruksi pola relasi gender yang berkeadilan dan berkesetaraan gender, terwujud jika ada kerjasama dan pembagian peran yang setara dan adil antara bapak dan

ibu, yang merujuk pada perencanaan dan pelaksanaan manajemen sumber daya keluarga, sehingga anggota keluarga mempunyai pembagian peran dalam berbagai aktivitas (Aziz, 2017). Adanya kesadaran mengenai isu kesetaraan dalam relasi bapak ibu dapat berdampak besar, karena keluarga merupakan titik awal dari kehidupan. Jika tidak ada kesadaran tersebut, dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dan juga kesejahteraan dalam berumah tangga. Kesadaran ini terkait dengan pembagian peran yang berimbang tanpa melihat orang tersebut adalah bapak atau pun ibu dan tidak dilandaskan oleh sudut pandang patriarki.

Isu gender erat sekali dengan keluarga perupa. terdaat ketidak setaraan dalam mengemban peran orang tua perupa pada waktu silam sehingga ibu perupa mengemban peran ganda. Karena kondisi tidak seimbang ini perupa pun mau tidak mau harus ikut andil mengambil peran yang tidak dapat sepenuhnya dipegang oleh orang tua perupa. Perupa sebagai anak tidak luput mengalami dampak secara emosional dari kondisi ini, karena kondisi tidak seimbang lahirlah rasa kecewa terhadap orang tua perupa saat itu.

Diharapkan karya yang perupa buat dapat menceritakan dan menggambarkan bagaimana kondisi sebuah keluarga jika memiliki orang tua yang tidak dapat menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam mengemban peran dan tanggung jawabnya dan kondisi keluarga yang berhasilmenerapkan prinsip keetaraan gender dalam mengemban peran dan tanggung jawab. Perupa merasa perlu memperjuangkan hal tersebut agar tidak ada lagi kondisi tidak setara terhadap seorang perempuan yang menjadi ibu rumah tangga atau sebagai pencari nafkah, laki-laki yang menjadi bapak rumah tangga atau pencari nafkah, sehingga menghindari terciptanya perasaan kecewa yang dialami seorang anak terkait pembagian peran yang tidak setara tersebut. Baik berkaitan dengan individu

perupa, orang disekitar perupa atau pun masyarakat luas.

Karya penciptaan ini merupakan karya reflektif yang mana merefleksikan isu kesetaraan gender dalam relasi bapak ibu perupa dari sudut pandang negatif maupun positif dari sisi anak. Karya ini menggunakan media instalasi. Dalam karya ini interes seni reflektif secara khusus akan ditampilkan lebih lugas pada lukisan yang terdapat pada instalasi. Penggambaran hal-hal yang alami, sisi positif dan negatif isu ini dirasa dapat lebih ditonjolkan dengan penggabungan berbagai media dalam karya seni instalasi yang perupa buat.

Seni instalasi tidak membedakan berbagai jenis media karya lalu menyatukan dan merakitnya menjadi satu kesatuan media baru, yakni media instalasi. Menurut Wilder (2020) menjelaskan bahwa seni instalasi tidak dapat didefinisikan dengan mengidentifikasi bahan yang khas atau sarana teknisnya, sebaliknya, sebuah jenis seni yang mencakup berbagai praktik seni. Menurut Widiyanti (2019) menyebutkan bahwa seni kontemporer memiliki ciri-ciri, yaitu: a) Tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dulu dan berkembang sesuai zaman. b) Tidak adanya sekat antara berbagai disiplin seni, alias meleburnya batas-batas antara seni lukis, patung, grafis, kriya, teater, tari, musik, hingga aksi politik.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, merupakan hasil dari ikatan pernikahan yang sah sehingga dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya dalam menghantarkan mereka agar siap dalam kehidupan bermasyarakat (Putri, 2022). Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) Melahirkan, 2) Mengasuh, 3) Membesarkan, 4) Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma

norma dan nilai-nilai yang berlaku (Arsini, Zahra, & Rambe (2023). Namun sangat disayangkan dalam praktiknya pembagian tugas dan peran orang tua kerap kali tidak menerapkan prinsip kesetaraan gender karena masih dipegang eratnya nilai-nilai patriarki.

Menurut Rokhmansyah dalam Sakina & Siti (2017) menjelaskan bahwa patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala galanya. Implementasi dari patriarki dalam sistem sosial sangat berperan penting menjadikan laki-laki atau bapak sebagai pendamping bagi perempuan. Pandangan ini yang melahirkan adanya persepsi gender bahwa laki-laki dan perempuan memiliki sifat yang berbeda, sehingga laki-laki memiliki dominasi untuk mendapatkan penghargaan, penghormatan dan menjaga kewibaaannya.

Perempuan harus mampu melakukan pembagian tugas yang bersifat urusan rumah tangga dan senantiasa menjaga pengungkapan kasih sayang dalam menjaga kondisi emosional dan psikis dari laki-laki untuk selalu eksis dengan kemampuan patriarkinya (Israpil, 2017). Tuntutan ini tentu memberatkan seorang istri karena dia harus mengerjakan semua tugas tersebut sendiri. Padahal, pekerjaan-pekerjaan ini seharusnya bisa dibagi dengan suami. Hal ini menunjukkan bahwa peran ganda yang dibebankan pada perempuan merupakan indikasi bahwa budaya patriarki masih kuat dalam masyarakat.

Gender merupakan konsep yang membedakan wanita dan laki-laki berdasarkan perspektif sosiokultural atau dari perspektif non-biologis (Shira, dkk, 2023). Kesetaraan gender juga meliputi meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan (Bangun, 2020). Utaminingsih (2017) menyebutkan bahwa pengkajian terhadap analisis gender melahirkan tiga teori utama, yaitu: teori *Nature*, teori *Nurture* serta teori

Equilibrium. Teori *Equilibrium* atau berarti keseimbangan dipelopori oleh Edward Osborne Wilson, yang menjelaskan bahwa relasi perempuan dan laki-laki tak perlu dipisahkan dan tidak didasari struktur fungsional. Hal ini dikarenakan keduanya harus bekerja sama sebagai mitra dan keharmonisan suatu gender dalam berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara (Jannah, 2022). Teori *Equilibrium* yang sepatutnya dijadikan acuan dalam penerapan pembagian peran dan tanggung orang tua atau pun dalam berkehidupan.

Penerapan teori *Equilibrium* yang belum berhasil dilaksanakan orang tua perupa menimbulkan perasaan kecewa dalam diri perupa. Kekecewaan adalah perasaan tidak menyenangkan yang disebabkan oleh perbedaan antara apa yang diharapkan dengan yang diinginkan (Iskandar, 2013). Pengalaman kekecewaan muncul ketika asumsi positif yang sangat diyakini secara kuat ditantang atau dibantah (Maher, Igou, & Van Tilburg, 2018). Erik H. Erikson mengemukakan teori perkembangan kepribadian yang menjelaskan tahapan perkembangan manusia dari kelahiran hingga usia lanjut menjadi 8 tahapan (Rizki, 2018). Tahapan perkembangan tersebut dibagi sebagai berikut:

Tabel 1. Tahap Perkembangan menurut Erik H Erikson

Tahap Perkembangan	Komponen Dasar
<i>Infancy</i> (0-1 thn)	Kepercayaan vs Kecurigaan
<i>Early childhood</i> (1-3 thn)	Otonomi vs Perasaan Malu dan Ragu-Ragu
<i>Preschool age</i> (4-5 thn)	Inisiatif vs Kesalahan
<i>School age</i> (6-11 thn)	Kerajinan vs Inferioritas
<i>Adolescence</i> (12-20 thn)	Identitas vs Kekacauan Identitas
<i>Young adulthood</i> (21-40 thn)	Keintiman vs Isolasi
<i>Adulthood</i> (41-65 thn)	Generativitas vs Stagnasi

<i>Senescence</i> (+65 thn)	Integritas vs Keputusasaan
-----------------------------	----------------------------

Berdasarkan 8 tahap perkembangan diatas, perasaan kecewa yang dialami perupa terhadap orang tua perupa muncul pada tahap *adolescence*. Pada tahap ini umumnya seseorang mencari identitas diri. Pada tahap pengenalan diri, perupa mulai lebih memperhatikan lingkungan sekitar. Perupa mulai menyadari mengenai penyimpangan peran dan tanggung jawab orang tua juga mengenai peran ganda yang diemban oleh ibu perupa. Pada proses penyadaran ini timbulah perasaan kecewa pada diri perupa terhadap orang tua perupa. Meski demikian perupa juga mulai menyadari betapa pentingnya peran yang diemban ibu perupa terhadap kehidupan perupa. Dari timbulnya perasaan kecewa ini, menyebabkan kesulitan dalam proses pengenalan diri perupa. Hal ini dikarenakan dari adanya ketidak seimbangan dalam pembagian peran dan tanggung jawab orang tua, perupa juga turut andil dalam membantu mengisi kekosongan peran dan tanggung jawab tersebut. Kondisi ini mengakibatkan krisis identitas.

Ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosial. Perupa pun kerap kali merasa tertekan. Perasaan kecewa yang timbul membuat perupa semakin sulit mengenali eksistensi diri perupa. Perupa kerap merasa bahwa diri perupa memiliki kehidupan yang berbeda dibandingkan orang-orang pada umumnya. Sehingga timbulah perasaan tidak percaya diri. Kepercayaan diri yang rendah berdampak panjang terhadap kehidupan perupa. Karena kepercayaan diri yang rendah ini dalam beberapa situasi perupa mengalami kesulitan dalam memulai hubungan dengan orang lain dan juga mengalami kesulitan untuk senantiasa mempertahankan hubungan dengan orang lain. Permasalahan ini berdampak pada kehidupan pertemanan, percintaan, pekerjaan, maupun dalam bermasyarakat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penciptaan karya adalah metode pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode pendekatan yang menggunakan data deskriptif secara lisan maupun tulisan dari objek atau subjek yang diamati. Jenis riset penciptaan yang digunakan pada penciptaan karya ini adalah riset artistik atau *artistic research*. *Artistic research* mengelaborasi pengetahuan dan praktik seni dalam persiapan seni dan menyajikan temuan-temuan seni baru, khususnya pada penalaran dan praktik seni yang bersifat unik, terbuka, relatif, holistik, dan kompleks (Putra, 2023).

Fokus penelitian dan tujuan seni dalam *artistic research* yaitu berpusat pada pengembangan seni itu sendiri. Metode kualitatif digunakan pada penciptaan karya berdasarkan pengalaman dalam keluarga perupa. pengumpulan data dilakukan melalui studi pendahuluan dengan wawancara narasumber yang memiliki pengalaman serupa, magang, eksplorasi, dan pendapat nasumber ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan dalam penciptaan karya seni rupa terdiri dari aspek konseptual, visual dan operasional. Aspek konseptual berkaitan dengan konsep karya, visual berkaitan dengan pemvisualisasian konsep dan operasional berkaitan dengan teknis pembuatan. Berikut penjelasan proses pembuatan karya:

Proses Pembuatan Karya 1

Proses pembuatan karya 1 terdiri dari tahapan berikut:

1. Pengerucutan konsep karya, yaitu mengenai ketidak berhasilan penerapan kesetaraan gender dalam pembagian peran dan tanggung jawab orang tua sehingga menimbulkan kekecewaan pada anak.
2. Mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan karya instalasi 1 yaitu bingkai berbentuk

rumah, lembaran besi, kardus, clay, cat akrilik, manik, rantai, varnish, kertas cat air, cat air, kuas, sumpit, kayu balsa, tali rami, tanaman imitasi, lem tembak, dan magnet.

3. Pembuatan sketsa karya pada kertas menggunakan pensil dan cat air. Sketsa merupakan gambaran sederhana mengenai karya 1 yang akan dibuat.



Gambar 1. Sketsa Karya 1
Sumber: Dini Kamilah, 2024

4. Membuat bingkai dengan bentuk rumah berukuran 100 cm x 70 cm.



Gambar 2. Bingkai
Sumber: Dini Kamilah, 2024)

5. Menggunting lembaran besi sesuai dengan bentuk bingkai.



Gambar 3. Pemotongan lembaran besi
Sumber: Dini Kamilah, 2024

6. Merekatkan tanaman imitasi, kardus, dan penanda ayah ibu.



Gambar 4. Perekatan bahan
Sumber: Dini Kamilah, 2024

7. Membuat lukisan gambar anak dengan cat air pada kertas cat air dengan teknik montase.



Gambar 5. Lukis Cat Air Montase
Sumber: Dini Kamilah, 2024

8. Pemasangan lukis cat air pada bagian tengah bingkai.



Gambar 6. Pemasangan Lukis Cat Air pada Bingkai
Sumber: Dini Kamilah, 2024

- Membuat magnet dengan clay. Kemudian dilukis menggunakan cat akrilik dan direkatkan magnet pada bagian belakang clay.



Gambar 7. Pembuatan magnet
Sumber: Dini Kamilah, 2024

Proses Pembuatan Karya 2

Proses pembuatan karya 2 terdiri dari tahapan berikut:

- Pengerucutan konsep karya, yaitu mengenai berhasil penerapan kesetaraan gender dalam pembagian peran dan tanggung jawab orang tua sehingga tercipta keluarga yang harmonis.
- Mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan karya instalasi 2 yaitu kertas cat air, cat air, kuas, tanaman imitasi, lem tembak, print kain, rotan, aplikasi Procreate, pencil warna, payung, raintai, penyuaa jemala, parfum, tali pancing, dan lampu.
- Pembuatan sketsa karya menggunakan aplikasi gambar digital. Sketsa merupakan gambaran mengenai karya 2 yang akan dibuat



Gambar 8. Sketsa Karya 2
Sumber: Dini Kamilah, 2024

- Membuat lukis digital cat air keluarga perupa menggunakan aplikasi Procreate.



Gambar 9. Lukis Digital Cat Air
Sumber: Dini Kamilah, 2024

- Hasil lukis digital dicetak pada kain. Kemudian kain dijahit pada rotan hingga membentuk lampion.



Gambar 10. Lampion
Sumber: Dini Kamilah, 2024

- Pembuatan 8 sketsa untuk lukisan di bagian dalam payung.



Gambar 11. Sketsan Bagian Dalam Payung
Sumber: Dini Kamilah, 2024

7. Pewarnaan gambar dengan cat air pada kertas A2 untuk bagian dalam payung sebanyak 8 lukisan.



Gambar 12. Pewarnaan Sketsa
Sumber: Dini Kamilah, 2024

8. Hasil lukis cat air kemudian di scan.



Gambar 13. Hasil Scan Lukis Cat Air
Sumber: Dini Kamilah, 2024

9. Hasil scan lukis kemudian dicetak pada payung.



Gambar 14. Hasil Cetak Payung
Sumber: Dini Kamilah, 2024

10. Bagian atas payung ditempel dengan tanaman imitasi menggunakan lem tembak.



Gambar 15. Perekatan Tanaman Imitasi
Sumber: Dini Kamilah, 2024

11. Lampu dililit dan ditempel pada bagian dalam payung.



Gambar 16. Perekatan Lampu pada Gagang Payung
Sumber: Dini Kamilah, 2024

12. Rantai jumbai dikaitkan pada payung untuk menggantung penyuaa jemala.



Gambar 17. Pengaitan Rantai
Sumber: Dini Kamilah, 2024

13. Bunga imitasi ditempelkan pada penyuar jemala.



Gambar 18. Penyuar Jemala
(Dokumentasi Dini Kamilah, 2024)

14. Penggabungan karya menjadi satu dan penyemprotan parfum pada karya.



Gambar 19. Penggabungan Karya 2
Sumber: Dini Kamilah, 2024

Hasil Karya dan Analisis

Penciptaan karya ini menghasilkan 2 karya instalasi interaktif. Karya pertama berukuran 130 cm x 70 cm dibuat dengan berbagai media menggunakan teknik asemblasi. Karya “Diantara Timbang Tak Berimbang” ini merupakan hasil eksplorasi dengan acuan *subject matter* kesetaraan gender dalam relasi bapak ibu berdasarkan teori *Equilibrium* dari sudut pandang anak.



Gambar 20. Karya berjudul Diantara Timbang Tak Berimbang
Sumber: Dini Kamilah, 2024

Bingkai kayu pada karya ini berbentuk seperti rumah. Ruang pada karya dibagi menjadi 3 bagian, yaitu sisi ibu, anak, dan bapak dengan ukuran yang berbeda. Sisi anak dibuat berada di tengah dengan ukuran lebih kecil. Pada sisi anak terdapat lukisan cat air dengan teknik montase pada kertas. Dalam lukisan tersebut terdapat anak yang tergantung di dalam ruangan dengan penerangan yang berfokus pada anak tersebut. Pada bagian bawah anak terdapat dedaunan di seluruh lantai ruangan. Di sisi ibu dan bapak dibiarkan kosong dan dipersilakan kepada audiens untuk merespon karya dengan menempelkan magnet sesuai dengan peran dan tanggung jawab yang diemban oleh orang tua audiens. Pada magnet tersebut terdapat beberapa simbol yaitu uang, setrika, tangan memeluk anak bayi, mesin cuci, sapu, gergaji, cuci piring, teflon beserta telur.

Karya pertama berjudul “Diantara Timbang Tak Berimbang”. Kata “Diantara” merujuk pada posisi anak yang berada diantara orang tuanya. Kemudian “Timbang Tak Berimbang” merujuk pada pengambilan peran dan tanggung jawab orang tua sang anak yang tidak seimbang dikarenakan pembatasan diri terhadap batas-batas patriarki tanpa menerapkan prinsip kesetaraan gender berdasarkan teori *Equilibrium*. Secara garis besar karya ini menggambarkan kondisi tidak setara dalam pengambilan peran dan tanggung jawab orang tua dari sudut pandang anak.

Secara keseluruhan karya “Diantara Timbang Tak Berimbang” berbentuk rumah yang mana memang sebagai mana mestinya rumah merupakan tempat dimana keluarga terkasih berada. Pada bagian atas bingkai terdapat atap dan juga daun-daun menjuntai. Hal ini dimaksudkan bahwa semestinya rumah menjadi tempat yang aman untuk berlindung bagi setiap anggota keluarga, baik bagi orang tua maupun anak-anaknya. Pada sisi kiri dan kanan dimaksudkan sebagai sisi yang mewadahi penggambaran peran dan tanggung jawab orang tua audiens yang merespon karya tersebut. Kedua sisi tersebut dibuat dengan ukuran yang sama agar audiens dapat dengan leluasa menempatkan magnet yang menggambarkan simbol-simbol sesuai dengan apa yang dialami keluarga mereka. Warna biru pada magnet merupakan representasi dari perasaan edih. Magnet magnet tersebut diantaranya bersimbol uang, dengan artian tanggung jawab orang tua untuk mencari nafkah; tangan memeluk anak, dengan artian tanggung jawab dan juga peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak; gergaji merupakan tanggung jawab dalam melakukan pekerjaan kasar di rumah; tefon yang merupakan tanggung jawab dalam pemenuhan pangan dalam keluarga; sapu, cuci piring, mesin cuci, dan setrika merupakan penggambaran peran dalam melakukan tugas membersihkan dan merapikan rumah. Perupa hanya membuat 1 buah magnet setiap simbol dikarenakan karya ini sendiri memang merupakan bentuk penggambaran pembatasan pengambilan peran dan tanggung jawab yang diemban orang tua tanpa penerapan teori *Equilibrium*.

Lukisan cat air di tengah karya merupakan akibat dari kondisi yang tidak setara dalam pengambilan peran dan tanggung jawab yang diemban orang tua. Hal ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam kehidupannya dan menimbulkan perasaan kecewa. Anak tersebut digambarkan terikat menggantung di dalam ruangan sempit yang mana

dibawahnya terdapat dedaunan. Hal ini bermaksud menjelaskan kondisi anak yang serba salah dan tidak nyaman terhadap kondisi orang tuanya. Pencahayaan pada lukisan dibuat terfokus pada anak karena memang pada akhirnya anaklah yang mengalami penderitaan dan kekecewaan dari kondisi tersebut. Penggunaan warna dan pemilihan sudut pencahayaan ini guna menciptakan suasana kecewa dan frustrasi yang lebih dramatis. Perasaan kecewa ini juga digambarkan dalam ekspresi anak tersebut yang terlihat sedih, lelah, dan pasrah.



Gambar 21. Karya berjudul Kenur Lindung
Sumber: Dini Kamilah, 2024

Karya tugas akhir kedua ini berjudul “Kenur Lindung” dengan ukuran karya secara keseluruhan 130 x 130 x 170 cm. Karya ini menggunakan media print cat air pada payung, digital painting pada kain, rotan, tanaman imitasi, pewangi aroma teh, manik, dan menyuarakan jemala. Secara keseluruhan karya dibuat dengan teknik asemblasi. Komposisi warna yang digunakan pada karya ini adalah warna hangat yang membangun kesan berbahagia. Karya “Kenur Lindung” ini merupakan hasil eksplorasi dengan acuan *subject matter* kesetaraan gender dalam peran orang tua berdasarkan teori *Equilibrium*.

Pada bagian atas karya terdapat lukis digital pada kain berbentuk lampion yang berisikan gambar anggota keluarga perupa yang terdiri dari bapak, ibu, perupa dan adik perupa. Kemudian terdapat payung, di bagian atasnya terdapat juntaian bunga. Pada bagian dalam payung terdapat 8 ilustrasi yang dilukis dengan cat air pada kertas kemudian dicetak pada payung. Selain dapat dinikmati dengan indra pengelihatan, karya ini juga ditunjang media yang dapat dirasakan oleh indra pendengaran dan indra penciuman yaitu audio hujan dan aroma teh melati. Audio hujan dapat didengarkan melalui penyuar jemala yang digantung pada karya.

Karya berjudul “Kenur Lindung”. Kata “Kenur” diartikan sebagai sebuah ikatan yang terjalin dalam keluarga baik bagi suami dengan istrinya, orang tua dan anak, maupun anak dengan anak. Sedangkan kata “Lindung” merupakan representasi keluarga yang dapat menerapkan prinsip kesetaraan dapat melindungi dan menjadi peneduh bagi anggota keluarga tersebut dalam riuh permasalahan dunia. Sehingga karya “Kenur Lindung” merupakan bentuk keberhasilan dari penerapan prinsip kesetaraan gender dalam mengemban peran dan tanggung jawab orang tua sehingga dapat tercipta keluarga yang harmonis dan berbahagia. Karya ini merupakan bentuk jawaban dan pemulihan rasa kecewa yang telah dialami anak sebelumnya, dimana terdapat ketidakadilan gender atau pembatasan dalam mengambil peran dan tanggung jawab yang diambil oleh orang tua sehingga berakibat munculnya rasa kecewa tersebut. Dimana keluarga tersebut dapat menjadi rumah yang sesungguhnya bagi setiap anggota keluarganya. Yaitu keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan pemenuhan peran dan tanggung jawab yang ada didalamnya.

Pada bagian atas karya terdapat ilustrasi anggota keluarga perupa yang terdiri dari ibu, bapak, perupa dan adik perupa yang sedang berpegangan tangan. Bagian tersebut dibuat melingkar atau

seperti tabung untuk menggambarkan keterikatan antar anggota keluarga. Payung dipilih sebagai media utama pada karya ini dikarenakan payung sendiri menyimbolkan keluarga sebagai pelindung dan peneduh. Terdapat tanaman dan bunga imitasi pada karya. Hal ini merupakan pemvisualisasian dari kebahagiaan yang dialami oleh keluarga yang menerapkan prinsip kesetaraan gender sesuai dengan teori Equilibrium.

KESIMPULAN

Karya seni rupa instalasi ini berfokus pada penggambaran perasaan kecewa anak atas ketidaksetaraan peran dan tanggung jawab yang diemban oleh orang tuanya. Kemudian karya ini juga menggambarkan penyelesaian masalah atas kekecewaan tersebut yaitu keberhasilan orang tua dalam menerapkan kesetaraan gender dalam mengemban peran dan tanggung jawab yang mempengaruhi kondisi keluarga. Perupa membuat karya instalasi ini dengan bermacam-macam media. Media yang digunakan diantaranya lukis cat air digital, cat air pada kertas A2, montase cat air pada kertas, tanaman imitasi, payung, bingkai kayu, dan sebagainya.

Pada karya *final 1*, perupa menyajikan visualisasi rumah, seorang anak, visualisasi peran dan tanggung jawab orang tua dalam bentuk magnet. Pada karya *final 2*, perupa menyajikan visualisasi anggota keluarga perupa dalam benyuk lampion, payung yang di dalamnya terdapat ilustrasi keluarga, tanaman imitasi di atas payung, dan penyuar jemala dengan hiasan bunga imitasi. Selain secara visual karya *final 2* juga menyajikan audio hujan dan aroma teh melati. Melalui karya ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran mengenai isu kesetaraan gender didalam keluarga khususnya antara orang tua sehingga pendidikan mengenai kesetaraan gender dapat diberikan kepada anak-anak mereka. Keluarga yang harmonis pun dapat terbangun apabila orang tua melek terhadap isu kesetaraan gender. Perupa juga berharap kita sebagai generasi muda yang nantinya

akan menjadi orang tau, saat berkeluarga nanti dapat membangun keluarga yang menerapkan prinsip berkesetaraan dalam berumah tangga ataupun dalam berkehidupan di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsini, Y., Zahra, M., & Rambe, R. (2023). Pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan psikologis anak. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 3(2), 36-49.
- Aziz, A. (2017). Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Harmoni (Upaya membentuk keluarga Bahagia). *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*, 12(2), 27-37. DOI: 10.15408/harkat.v13i1.7713.
- Bangun, B. H. (2020). Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Filsafat Hukum. *Pandecta Research Law Journal*, 15(1), 74-82. DOI: <https://doi.org/10.15294/pandecta.v15i1.23895>.
- Iskandar, L. M. (2013). Penyesalan pasca pembelian ditinjau dari big five personality. *Jurnal psikologi*, 40(1), 81-91. DOI: <https://doi.org/10.22146/jpsi.7068>.
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Jurnal Pusaka*. 5(2):141-150. DOI: <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>.
- Jannah, J. N. (2022). *Peran Womenpreneurs Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Keluarga Melalui Halal Food Industry di Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara. (Tesis, IAIN Kudus)*. URI: <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/8818>.
- Maher, P.J., Igoua, R. E., Van Tilburg, W.A.P. (2021). *Nostalgia relieves the disillusioned mind*. *Journal of Experimental Social Psychology*, 92: 2-9. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2020.104061>.
- Putra, Z. A. W., Satrianingsih, A. R. O., Medilianasari, R., & Adi, B. T. K. (2023). Arts Education's View on Artistic Research. *Jurnal Scientia*, 12(04), 1017-1024.
- Putri, W. R. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar pada Anak di Lingkungan Kwangkalan Kel. Tempurejo Kec. Pesantren Kota Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Sakina, A. I., Siti. D. H. A. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *SHARE: Social Work Journal*, 7(1): 1-129. DOI: <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>.
- Shira, C. R., Intan, N. F., Miladyah, I. C. A., Cathlinia, B. I., & Oktavina, D. R. (2023). Kesetaraan Gender. *HUMANTECH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(8): 1768-1773. DOI: <https://doi.org/10.32670/ht.v2i8>.
- Syuhudi, M. I. (2022). Berbagi kuasa: Kesetaraan peran suami istri dalam rumah tangga. *Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 8(1).
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan wanita karir*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Widiyanti, D. H. (2019). Logam Perhiasan Sebagai Ekspresi Seni Kontemporer. *JSRW: Jurnal Seni Rupa Warna*, 7(1): 37-46. DOI: <https://doi.org/10.36806/v7i1.105>.
- Wilder, K. (2020). Symposium: Installation Art. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 78(3).